

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian supaya berjalan dengan baik, maka penulis merasa penting untuk melakukan pemahaman dan pendalaman teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu dalam membahas penelitian dengan masalah Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Utara ada beberapa teori yang relevan terhadap pembahasan tersebut diantaranya:

##### **2.1.1 Pengertian Sektor Unggulan**

Sektor unggulan dipastikan akan menjadi salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain kegiatan di setiap sektor yang dapat menarik investasi untuk masuk baik dalam maupun luar negeri, sektor unggulan juga dapat menyediakan lapangan kerja melalui aktivitas-aktivitas di setiap sektor tersebut. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan *outputnya* sebagai *input* dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Dunia usaha menurut jenis *output* dan aktivitasnya dapat diklasifikasikan kedalam berbagai sektor, pengklasifikasian sektor dilakukan dari sektor yang paling umum sampai yang sangat rinci. Klasifikasi sektor yang paling umum atau sangat agregat adalah pembagian kedalam tiga sektor yaitu :

1. Sektor Primer

Sektor primer meliputi kegiatan yang *output* nya masih merupakan *output* proses tingkat dasar. Yang termasuk kelompok sektor primer adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

2. Sektor Sekunder

Sektor sekunder merupakan sektor yang sebagian besar *input* nya berasal dari sektor primer. Sektor sekunder meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih serta sektor bangunan.

3. Sektor Tersier

Sektor tersier adalah sektor yang menghasilkan komoditas jasa. Sektor ini meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan, jasa perusahaan dan jasa lain-lain.

Dan merujuk pada penjelasan di BAB I tentang keberadaan 17 sektor ekonomi yang eksis di Indonesia, dapat dipastikan bahwa semua sektor mengambil peran dalam pertumbuhan ekonomi walaupun besar kecilnya kontribusi masing-masing sektor berbeda, berikut adalah 17 sektor ekonomi tersebut:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Pengolahan
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air
6. Konstruksi

7. Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya

### **2.1.2 Pengertian Struktur Ekonomi**

Struktur Ekonomi Indonesia adalah besar *share* lapangan usaha terhadap total PDRB baik atas dasar harga yang berlaku maupun harga konstan. Dengan mengetahui struktur perekonomian, maka kita dapat menilai konsentrasi lapangan usaha yang sangat dominan pada suatu daerah. Biasanya terdapat hubungan antara lapangan usaha dan penduduk suatu daerah (Octaviani dkk, 2012). Menurut Teori Lewis, perekonomian suatu daerah harus mengalami transformasi struktural dari tradisional ke industri, yang ditunjukkan dengan semakin besarnya kontribusi sektor non pertanian dari waktu ke waktu terhadap total PDRB.

### **2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah**

Menurut Todaro (1999), Pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses berdimensi banyak yang mencakup perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional serta percepatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Sehingga pembangunan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan secara terus-menerus dan terjadi dalam jangka panjang, serta terdapat berbagai perbaikan sistem kelembagaan baik dari segi organisasi maupun regulasi yang terkait dengan ekonomi, sosial dan budaya, politik dan hukum serta aspek lain yang relevan.

Walaupun sering dipandang sama, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua istilah yang berbeda. Pembangunan ekonomi lebih mengacu pada masalah yang dihadapi negara sedang berkembang yaitu terkait dengan pengembangan dan pengelolaan sumber-sumber yang tidak atau belum digunakan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi lebih berfokus pada masalah negara maju yakni berhubungan dengan pertumbuhan dan keberadaan sumber-sumber ekonomi yang telah digunakan pada batas tertentu. (Ursula Hicks dan Schumpeter dalam ML, Jhingan, 1992). Pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara terpadu, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta diarahkan agar menjadi satu kesatuan pembangunan nasional. Tentu saja untuk mewujudkan pembangunan nasional tersebut dibutuhkan pembangunan ekonomi daerah yang dapat mengurangi ketimpangan antar daerah dan mampu mewujudkan kemakmuran atau kesejahteraan yang merata antar daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya secara bersama-sama mengelola sumber-sumber daya yang ada serta membentuk suatu pola kemitraan atau kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam daerah atau wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang meliputi pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Kesenjangan dan iklim globalisasi merupakan dua dari sekian tantangan pembangunan ekonomi daerah yang menuntut daerah untuk mampu bersaing di dalam maupun luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berdampak kepada provinsi atau kabupaten/kota di dalam melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan sektor ekonomi unggulannya.

#### **2.1.3.2 Tujuan Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional, untuk itu pemerintah daerah dan masyarakat perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi serta harus mengoreksi setiap kebijakan yang keliru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yakni untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan

tersebut, maka pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi dari setiap komponen masyarakat dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada harus mampu menaksir atau mengukur potensi tiap sumber daya yang diperlukan guna merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2010).

## **2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Sesuai dengan definisi singkatnya, pertumbuhan ekonomi dititik beratkan pada tiga aspek yaitu proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses artinya adalah bukan gambaran ekonomi pada satu saat (*one shoot*). Disini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari satu waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1992:1).

Kemudian tekanan yang kedua adalah peningkatan *output* per kapita, artinya terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu dari sisi *output* total (*Gross Domestic Product/GDP*) dan sisi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah mampu menjelaskan apa yang terjadi

dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Karena hanya dengan mengkaitkan ke dua aspek tersebut maka perkembangan *output* per kapita dapat dijelaskan juga. Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi yakni perspektif waktu jangka panjang, artinya kenaikan *output* per kapita saja tidak dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan jika jangka waktu yang dianalisis adalah satu atau dua tahun. Suatu perekonomian dapat dikatakan bertumbuh yaitu jika kecenderungan kenaikan dari *output* per kapita jelas terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

#### **2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.4.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith**

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan tahap masa industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu *input* bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja.

Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi

pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Mudrajat Kuncoro,1997).

#### **2.1.4.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Whilt Whitman Rostow**

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

#### **2.1.4.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Friedrich List**

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politispvhen Oekonomie* (1840), sistem liberal yang *laizes-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan (*Manufacturing*), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Dari 5 tahap ini, Provinsi Sumatera Utara juga melewati tahap-tahap yang sama seperti perubahan struktur ekonomi yang lebih maju seperti Industri Pengolahan dan Jasa. Namun, tidak menutup sektor primer sebelumnya seperti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk berkembang.



#### **2.1.4.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar**

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Lincoln Arsyad, 1999).

#### **2.1.4.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Thomas Robert Malthus**

Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian tergantung pada jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhinghan, 1993).

#### **2.1.4.2.6 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat**

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar,

dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.

Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

#### **2.1.4.3 Teori Basis Ekonomi**

Teori Basis ekonomi merupakan teori ekonomi yang berfokus pada sektor basis dan non basis. Dimana laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2006). *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis teori basis yang digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana  $LQ$  adalah koefisien *Location Quotient*,  $v_i$  adalah pendapatan sektor  $i$  di suatu daerah,  $v_t$  adalah pendapatan total daerah tersebut,  $V_i$  adalah pendapatan sektor  $i$  secara regional/nasional,  $V_t$  adalah pendapatan total regional/nasional. Dari rumus diatas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* ( $LQ$ ) dalam perekonomian daerah, yaitu: (1) Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. (2) Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis. Dan (3) jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

#### **2.1.4.4 Teori Perubahan Struktural**

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme perubahan atau transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor primer menuju sifat yang lebih modern (sekunder dan tersier) yang didominasi oleh industri dan jasa (Todaro, 1999). Analisis *Shift Share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian

daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional. Analisis Shift share ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/ *industry mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proporsional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Soepomo, 1993). Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *Shift share* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Untuk pembahasan lebih mendalam akan diuraikan di BAB selanjutnya.

#### **2.1.4.5 Analisis Tipologi Klassen (*Klassen Tipology*)**

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2008: 180) dalam (Elysanti dkk, 2015: 3). Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi sektoral. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan sektoral sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sektoral sebagai sumbu horisontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran (Sjafrizal dalam Handayani, 2017: 7), yaitu:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
2. Kuadran II Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)
3. Kuadran III Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Adapun tujuan dari analisis Tipologi Klassen dalam kasus penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi posisi perekonomian Sumatera Utara dengan memperhatikan perekonomian Nasional sebagai acuannya,
2. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu Sumatera Utara.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, maka Tipologi Klassen akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis Tipologi Klassen;
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang menjadi acuannya;
3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.

Tipologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di Kabupaten Gresik ( Nailatul Husna, Irwan Noor, Mochammad Rozikin, 2012)	Analisis yang terfokus pada potensi basis dan non basis daerah	Tidak menggunakan tipologi kelas	Bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan adalah sektor Industri Pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; serta sektor pertambangan.	Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 1, No 1, Universitas Brawijaya Malang
2	Analisis ketimpangan pendapatan dan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten dalam kawasan BARLINGMASC AKEB Tahun 2007-2010 (Adi Sutrisno, 2012)	Analisis Sektor unggulan	Menggunakan metode analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Skalogram dan analisis Overlay	Daerah yang direkomendasikan sebagai pusat pelayanan utama di Kawasan Barlingmascake adalah Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.	Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan (EDAJ) (1) (2012), Universitas Negeri Semarang
3	Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara ( Andi Tabrani, 2006)	Analisis Sektor Unggulan	Hanya menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i>	perekonomian Kabupaten Mandailing Natal hingga saat ini masih berbasiskan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian.	Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 10 No. 1 April 2008 (Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT, Jakarta)
4	Analisis Sektor Basis Pertanian Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah	Analisis Sektor Basis	Hanya menggunakan <i>Location Quotient</i> analisis	Sektor basis di Wilayah Pengembangan 6 Kabupaten Kolaka adalah	AGRIPLUS, Volume 24 Nomor : 02 Mei 2014,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Azhar Bafadal, 2014)			kakao, bawang merah dan cabe, mangga, jeruk dan nanas, babi, ayam kampung, telur itik dan itik, budidaya perikanan	ISSN 0854-0128
5	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan (Ekaristi J Mangilaleng; Debby Rotunsulu; Wensy Rompas, 2015)	Analisis Sektor unggulan	Wilayahnya di Kabupaten dan tidak menggunakan Tipologi Klassen	1) <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri. 2) <i>Shift Share</i> yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No.04 Tahun 2015, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado
6	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba (Sapriadi; Hasbiullah, 2015)	Menggunakan Alat analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i>	Tanpa Tipologi Klassen	Berdasarkan hasil analisis <i>Shift Share</i> dan <i>Location Quotient</i> maka didapatkan hasil yaitu terdapat satu sektor unggulan yang menjadi sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif yang positif yaitu	Iqtisaduna, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015: 71-86. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,36 (LQ>1) dan nilai kompetitif Cij sebesar 1.763.000.000,7 15713.	
7	Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar (Zakaria, T. Zulham, Eddy Gunawan; 2018)	Analisis Struktur Ekonomi	Tanpa Tipologi Klassen	Untuk sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor transportasi dan pergudangan dikategorikan sebagai sektor yang progresif (maju) dan pertumbuhannya pesat ( <i>fast growing</i> ). Sementara itu terlihat sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak termasuk sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif (nilai LQ rendah).	Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 4 Nomor 1, Maret 2018 ISSN. 2502-6976. Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
8	Analisis Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sigi (Niluh Ayu Suryantini, Made Antara, Saharia Kassa; 2019)	Analisis Sektor Unggulan	Provinsi atau Wilayah yang berbeda	Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan termasuk dalam klasifikasi sektor maju dan tumbuh dengan pesat karena memiliki kinerja laju	J. Agroland 26 (1) : 21-29, April 2019 ISSN : 0854-641X E-ISSN :2407-7607, Fakultas Pertanian Universitas



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada Provinsi Sulawesi Tengah. Sejak Tahun 2013 sampai Tahun 2017 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih tetap menjadi sektor basis.</p>	<p>Tadulako, Palu.</p>
9	<p>Analisis Potensi Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Batubara Tahun 2013-2017 ( Mahmil Hakim, 2018)</p>	<p>Menggunakan analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i></p>	<p>Tanpa Tipologi Klassen</p>	<p>1) <i>Location Quotient</i> sektor basis yang nilai rata-rata <math>LQ &gt; 1</math> yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai sebesar 2,4459.. 2) secara nasional tumbuh lebih cepat yaitu ada 11 sektor dan subsektor 3) Sektor-sektor perekonomian lebih cepat bertumbuh dibandingkan daerah acuan.</p>	<p>Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.</p>
10	<p>Analisis hubungan sektor ekonomi basis dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Merangin (Dedi Setiawan; Purwaka Hari</p>	<p>Analisis Sektor Basis dan Non Basis</p>	<p>Menggunakan alat analisis <i>Korelasi Pearson</i></p>	<p>Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di 2008-2015 adalah sektor konstruksi, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.</p>	<p>e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 7. No.1, Januari – April 2018 ISSN: 2303-</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Prihanto; Candra Mustika, 2018)				1220 (online)
11	Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo (Gafur; Muhammad Safri; Siti Hodijah, 2016)	Analisis Sektor Unggulan	Ada fokus lain terkait sub sektor dan menggunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	Sektor unggulan yaitu sektor pertanian; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa serta terdapat 14 sub sektor basis dari 22 sub sektor yang ada dalam struktur perekonomian.	Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 3 No. 3, Januari-Maret 2016 ISSN: 2338-4603 (print); 2355-8520 (online)
12	Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016 (I Made Gede Sancita Wiguna; Made Kembar Sri Budhi, 2017)	Analisis Sektor Unggulan	Tanpa Tipologi Klassen	Sektor unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi.	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 8 [4] : 810-841 ISSN: 2303-0178

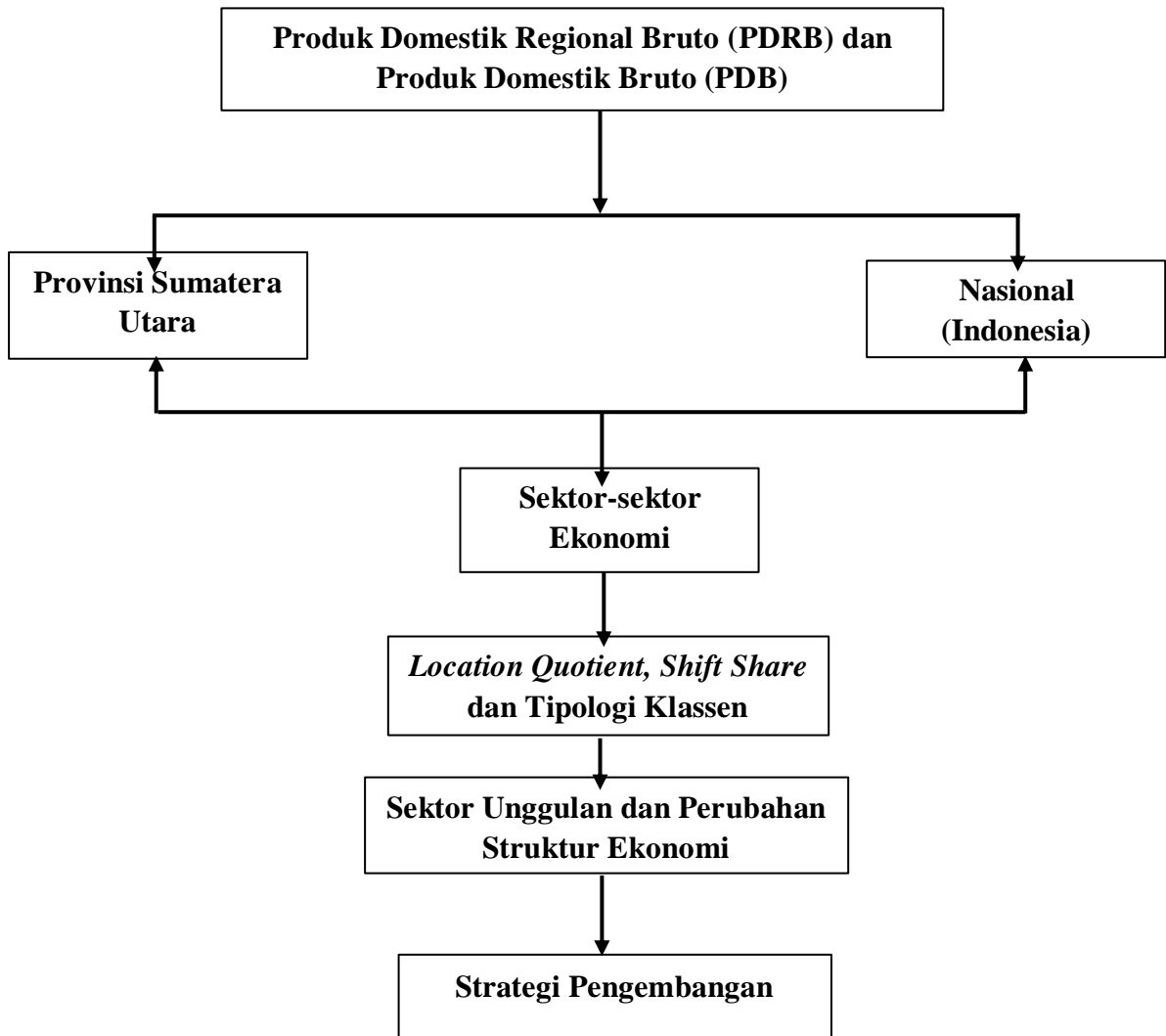
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Ada dua variabel yang mempengaruhi (X) dan menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sektor basis (unggulan) dan non basis serta struktur ekonomi yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui sektor unggulan yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara yang mana pada penelitian ini difokuskan dari tahun 2010 sampai dengan 2018. Kemudian dari data PDRB tersebut akan dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis.

*Location Quotient* merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui potensi suatu daerah dalam hal sektor basis dan non basis. Selain menggunakan *Location Quotient* peneliti juga menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk klasifikasi sektor perekonomian daerah. Kemudian untuk mengetahui struktur ekonomi, peneliti menggunakan alat analisis teknik analisis pendekatan *Shift Share*. Dimana alat analisis ini akan menunjukkan perubahan struktur ekonomi berdasarkan penyerapan tenaga kerja terhadap sektor-sektor ekonomi yang ada. Dengan menggunakan tiga alat analisis tersebut akan didapatkan hasil mengenai sektor unggulan yang berada di Provinsi Sumatera Utara termasuk sektor basis dan non basis serta perubahan struktur ekonominya.

Maka dalam mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan Analisis Sektor Unggulan di

Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, Tipologi Klassen dan *Shift Share* pada Gambar 2.1. ( Skema kerangka pemikiran digambarkan melalui *Flow Chart* berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Utara tahun 2010-2018**